

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI TANOH UNSYIAH DI GAMPONG LADONG, ACEH BESAR

Siddiq Muttaqin<sup>1)</sup>, Sakdiah<sup>2)</sup>, Wirda Amalia<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 200405043@student.ar-raniry.ac.id, sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id,

[wirda.suzli@ar-raniry.ac.id](mailto:wirda.suzli@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan masyarakat lokal dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan wisata Pantai Tanoh Unsyiah di Gampong Ladong, Aceh Besar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap aparatur desa, pelaku UMKM, pemuda, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masih berada pada tahap partisipasi ekonomi awal, dengan manfaat kesejahteraan yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Kelembagaan formal belum terbentuk, kapasitas belum dikembangkan, dan akses modal masih terbatas. Diperlukan penguatan kelembagaan, pelatihan kewirausahaan, perluasan akses modal, dan strategi yang lebih inklusif agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata, Pengelolaan Wisata, UMKM, Gampong Ladong

### ABSTRACT

*This study examines the process of local community empowerment and its contribution to community welfare through the development of Pantai Tanoh Unsyiah tourism in Gampong Ladong, Aceh Besar. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving village officials, MSME actors, youth, and residents. Findings show that empowerment remains at the initial stage of economic participation, with welfare benefits yet to be distributed equitably across all community members. Formal institutions have not been established, capacity building is absent, and access to capital remains limited. Strengthening institutions, providing entrepreneurship training, expanding capital access, and adopting a more inclusive strategy are essential to achieving sustainable improvements in community welfare.*

**Keywords:** Community Empowerment, Tourism, Tourism Management, MSME, Gampong Ladong

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat jadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan sosial di Indonesia. Istilah ini nggak sekedar bicara soal kenaikan penghasilan, tapi tentang bagaimana masyarakat memperoleh akses, kemampuan, dan kontrol atas sumber daya di sekitarnya (Suharto, 2009). Di desa-desa pesisir, pariwisata kini dilihat sebagai jalan pembuka untuk mendorong pemberdayaan. Dalam konteks pembangunan sosial, upaya pengentasan kemiskinan antara masyarakat atau wilayah pesisir ditempuh melalui mekanisme penguatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk berpartisipasi, mengembangkan kreativitas, dan inisiatif untuk membangun kemandirian (Suyatno, 2003).

Wisata berbasis komunitas diyakini bisa membuka peluang baru bagi ekonomi lokal. Saat wisata bertumbuh, warga jadi dibutuhkan untuk tenaga kerja, usaha kuliner, jasa, dan aktivitas ekonomi lain. Tapi, sekadar terlibat belum cukup. Pemberdayaan sesungguhnya tercapai kalau masyarakat benar-benar mampu mengelola, mengembangkan, dan mengambil keputusan soal sumber daya wisatanya sendiri (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan desa wisata menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif sekaligus penerima manfaat utama dari pengembangan pariwisata (Khusnawati & Wahyudi, 2023). Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis komunitas terbukti menjadi strategi kunci agar masyarakat desa wisata benar-benar berdaya dan mandiri (Jaya, 2024).

Pantai Tanoh Unsyiah di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar, adalah contoh objek wisata pesisir yang mulai berkembang. Keindahan alamnya mulai ramai dikunjungi, ekonomi perlahan bergerak. Dari pengamatan awal, keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata ini masih terbatas, belum terorganisir. Ini menandakan proses pemberdayaan belum berjalan optimal di sana. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azizah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pariwisata sangat bergantung pada ada tidaknya kelompok pengelola yang terstruktur, seperti

Pokdarwis. Tanpa kelembagaan yang kuat, partisipasi masyarakat cenderung bersifat spontan dan tidak berkelanjutan (Setiawan, 2022). Di banyak kawasan wisata desa, perkembangan wisata pesisir di Indonesia umumnya masih dihadapkan pada masalah rendahnya kesiapan masyarakat pesisir dalam mengelola potensi yang ada, sehingga masyarakat justru menjadi subjek yang pasif dan kurang mendapat manfaat dari perubahan ekonomi di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. Pertama, pengembangan wisata Pantai Tanoh Unsyiah di Gampong Ladong belum secara optimal mendorong pemberdayaan masyarakat lokal karena keterbatasan kelembagaan, kapasitas, dan akses terhadap sumber daya. Kedua, kontribusi pengembangan wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Gampong Ladong masih bersifat terbatas dan tidak merata, sehingga diperlukan strategi yang lebih inklusif dan terstruktur agar manfaat ekonomi wisata dapat dirasakan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penulis ingin menggali langsung proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di lapangan meliputi pengalaman, persepsi, hingga situasi nyata yang dirasakan warga Gampong Ladong dalam pengembangan Pantai Tanoh Unsyiah. Lokasi penelitian tetap di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*; peneliti memilih mereka yang paling paham dan terlibat langsung dalam dinamika pengelolaan serta proses pemberdayaan yang berlangsung. Informannya: tiga aparatur desa, lima pelaku UMKM yang berjualan di wisata pantai, serta sejumlah pemuda dan warga yang aktif. Pengumpulan data memakai tiga teknik: wawancara mendalam (memfokuskan pada pengalaman dan sudut pandang informan), observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisisnya mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Objek Wisata Pantai Tanoh Unsyiah

Pengelolaan wisata ini masih sangat sederhana, berbasis partisipasi warga, terutama kelompok pemuda. Dari wawancara dengan tiga aparatur desa, belum ada struktur organisasi pengelola resmi. Keterlibatan warga berjalan spontan dan informal, tanpa dasar aturan pengelolaan yang baku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur desa, diketahui bahwa satu-satunya mekanisme yang sudah rutin berjalan adalah sistem rotasi tugas harian. Sebanyak 15 pemuda bertugas di pos-pos tertentu, bertukar setiap minggu. Mereka yang ingin lanjut tetap boleh ikut, sehingga peluang penghasilan rutin tetap terbuka. Tugas pemuda terbagi dua: menjaga keamanan kawasan wisata dan mengatur retribusi parkir tarifnya Rp 5.000 untuk sepeda motor dan Rp 10.000 untuk mobil.

Ini bentuk pemberdayaan berbasis partisipasi kerja, tapi tetap informal karena belum ada kelembagaan yang resmi dan terstruktur. Tidak hadirnya lembaga seperti Pokdarwis jadi alasan utama kenapa pengelolaan belum profesional atau berkelanjutan (Santoso, 2022). Pokdarwis sebagai kelompok sadar wisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata desa, mengkoordinasikan partisipasi masyarakat, dan menjadi jembatan antara komunitas lokal dengan instansi pariwisata seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar (Sari & Marnelly, 2024). Kerja sama dengan instansi terkait pariwisata ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan teknis, pelatihan, dan akses promosi yang lebih luas (Hidayah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur desa, diketahui bahwa pemerintah gampong telah memiliki rencana jangka menengah: ingin mengembangkan kuliner ikan bakar khas kawasan pantai, mengingat Gampong Ladong kaya hasil laut. Jika jadi, inisiatif ini bukan hanya memperluas keterlibatan pemuda, tapi juga membuka ruang bagi warga yang memiliki keahlian di bidang kuliner atau olahan hasil laut. Sayangnya, sampai penelitian ini dilakukan, belum ada pelatihan atau pendampingan konkret.

## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Tanoh Unsyiah**

Sesuai konsep Suharto (2009), pemberdayaan masyarakat punya lima dimensi utama: kemampuan ekonomi, akses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis, akses ke sumber daya, dan sebagainya. Di Gampong Ladong sendiri, dimensi yang baru berjalan adalah akses ekonomi itu pun masih terbatas; belum ada penguatan kapasitas, belum berdiri kelembagaan mandiri, dan belum ada kontrol penuh atas pengelolaan wisata.

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Melalui UMKM**

Wawancara dengan lima pelaku UMKM jelas menunjukkan, wisata Pantai Tanoh Unsyiah membawa dampak ekonomi positif. Sebelum wisata ramai, peluang usaha nyaris tak ada. Kini, mereka bisa berjualan makanan ringan, kelapa muda, dan minuman yang diminati pengunjung setelah bermain di pantai. Berdasarkan observasi lapangan, pendapatan tertinggi diraih saat Sabtu-Minggu; penghasilan mereka sangat tergantung pada jumlah wisatawan, sehingga pendapatannya fluktuatif. Ketergantungan ini jadi kerentanan; tanpa diversifikasi usaha atau strategi pemasaran, pelaku UMKM selalu berada dalam pola penghasilan tidak menentu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa berbagai usaha ekonomi yang berkembang di kawasan wisata tumbuh atas inisiatif masyarakat setempat. Aktivitas usaha seperti berjualan makanan, minuman, serta penyediaan jasa parkir dilakukan secara mandiri tanpa adanya program khusus dari pemerintah desa. Temuan ini menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan masyarakat telah tumbuh dari bawah (*bottom-up*), di mana warga mampu melihat peluang ekonomi dari keberadaan objek wisata dan memanfaatkannya secara mandiri sebagai sumber pendapatan. Tapi, tanpa pelatihan manajemen, pengelolaan keuangan, atau akses modal, potensi ini rawan mandek (Rohim, 2013).

### **2. Pemberdayaan Pemuda Melalui Partisipasi Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pemuda yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata Gampong Ladong, diketahui bahwa dampak paling nyata dari pengembangan wisata di kawasan tersebut adalah terbukanya akses kerja



bagi pemuda setempat. Melalui sistem rotasi tugas harian, para pemuda yang sebelumnya belum memiliki aktivitas produktif kini memperoleh kesempatan mendapatkan penghasilan dari tugas menjaga keamanan kawasan wisata serta mengelola retribusi parkir. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata telah memberikan manfaat ekonomi sekaligus membuka ruang partisipasi kerja bagi generasi muda di tingkat lokal. Aparatur desa mengakui bahwa ini ikut menekan angka pengangguran pemuda.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan kawasan wisata saat ini masih berada pada tingkat partisipasi operasional. Para pemuda lebih banyak dilibatkan sebagai pelaksana teknis, seperti menjaga keamanan dan mengatur retribusi parkir, namun belum terlibat secara optimal dalam proses pengambilan keputusan maupun pengelolaan yang membutuhkan kapasitas manajerial. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pemuda yang bertanggung jawab dalam pembagian jadwal piket, diketahui bahwa para pemuda memiliki harapan adanya pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar peran mereka dalam pengelolaan kawasan wisata dapat berkembang lebih jauh, tidak hanya terbatas sebagai petugas parkir dan keamanan. Para pemuda menginginkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan sehingga mampu berkontribusi dalam aspek pengelolaan, pelayanan wisata, hingga pengembangan usaha ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Wahyuningsih dan Pradana (2021) bilang, pemberdayaan pemuda berkelanjutan harus mencakup pelatihan, pendampingan, dan peningkatan tanggung jawab, agar pemuda benar-benar jadi pelaku pembangunan, bukan hanya tenaga kerja informal.

### **3. Kondisi Pemberdayaan: Masih pada Tahap Partisipasi Ekonomi Awal**

Secara umum, pemberdayaan masyarakat Gampong Ladong lewat wisata Pantai Tanoh Unsyiah masih di tahap partisipasi ekonomi awal. Tipologi Sulistiyani (2004) bilang, pemberdayaan bergerak dari tidak berdaya ke partisipasi, lalu ke kemandirian dan akhirnya keberdayaan penuh. Menurut analisis penulis, kondisi ini terjadi karena pengembangan wisata berlangsung secara organik tanpa perencanaan sistematis: warga terlibat karena ada peluang ekonomi langsung, bukan karena

program pemberdayaan yang terancang, sehingga partisipasi yang terbentuk bersifat responsif dan tidak terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis penulis, temuan lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata saat ini masih berada pada tahap partisipasi. Masyarakat telah terlibat dalam berbagai aktivitas pengelolaan serta mulai merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan objek wisata, seperti memperoleh pendapatan dari usaha kecil maupun jasa parkir. Namun demikian, tingkat kemandirian masyarakat masih terbatas karena belum memiliki kendali yang kuat terhadap sistem pengelolaan wisata, perencanaan program, maupun pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai tahap kemandirian dan masih memerlukan penguatan kapasitas serta kelembagaan masyarakat. Indikator utamanya: tak ada program pelatihan, tak ada lembaga pengelola resmi, akses modal terbatas, dan promosi wisata masih minim. Empat masalah ini saling terkait dan jadi penghambat utama bagi kenaikan tahap pemberdayaan. Mulyana, Pawan, dan Maabuat (2022) melihat pola yang sama di desa wisata lain, di mana partisipasi awal sering mentok sebab kelembagaan dan kebijakan kurang kuat.

#### **4. Ketimpangan Manfaat dan Kelompok yang Belum Terjangkau**

Berdasarkan hasil analisis penulis, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan bahwa manfaat ekonomi dari pengembangan wisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Kelompok yang memperoleh manfaat paling nyata sejauh ini adalah para pemuda yang terlibat dalam sistem rotasi kerja harian serta pedagang yang telah memiliki lapak di sekitar kawasan pantai. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya masih belum terlibat secara langsung dalam aktivitas ekonomi wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat pariwisata masih cenderung terbatas pada kelompok tertentu, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih inklusif agar manfaat pengembangan wisata dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat setempat.

Warga yang tak punya modal untuk usaha atau tak terdaftar dalam rotasi tugas belum mendapat bagian setara dari tumbuhnya wisata. Ini menunjukkan pemberdayaan masih eksklusif hanya menjangkau kelompok yang aktif dan punya

akses. Kelompok rentan, khususnya perempuan yang tidak terdaftar dalam rotasi tugas, belum tersentuh. Berdasarkan hasil analisis penulis, perempuan memiliki potensi yang besar untuk dilibatkan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di kawasan wisata. Bentuk kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui pembuatan kerajinan berbahan dasar hasil laut, produksi kuliner khas pesisir seperti abon ikan, kerupuk ikan, dan aneka olahan laut, penyediaan jasa penyewaan pakaian tradisional Aceh bagi wisatawan, hingga pengelolaan warung makan yang memanfaatkan hasil tangkapan nelayan lokal sebagai bahan utama. Potensi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dapat menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas distribusi manfaat ekonomi wisata sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat secara lebih inklusif (Rahmawati & Darwis, 2023). Suharto (2009) mengingatkan, pemberdayaan sejati harus inklusif dan merangkul mereka yang selama ini terpinggirkan, bukan cuma yang sudah punya modal sosial dan ekonomi.

#### **Upaya yang Diperlukan Menuju Pemberdayaan Penuh**

Berdasarkan hasil analisis penulis, untuk mendorong proses pemberdayaan masyarakat ke tahap yang lebih maju diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu dibangun kelembagaan pengelola wisata yang resmi melalui pembentukan organisasi lokal serta menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan instansi terkait. Keberadaan kelembagaan yang jelas dinilai penting agar pengembangan wisata memiliki arah, perencanaan, serta sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Kedua, diperlukan pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pengelolaan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM agar usaha masyarakat dapat berkembang dan tidak stagnan pada skala kecil. Langkah ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Ketiga, akses modal harus diperluas bisa lewat program pemerintah, Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) sebagai lembaga keuangan desa yang berwenang menyalurkan modal kepada warga, atau skema pembiayaan lain agar warga yang punya semangat usaha tapi terhalang modal bisa ikut berpartisipasi (Anshori & Enceng, 2024). Keempat, promosi wisata harus lebih aktif di mana aparat desa bersama karang taruna berperan sebagai pengelola



media sosial resmi destinasi wisata, sementara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Besar mendukung dengan menyertakan Pantai Tanoh Unsyiah dalam program promosi pariwisata daerah dan peta wisata resmi. Kolaborasi antara pengelola lokal dan instansi pariwisata terbukti efektif mendongkrak kunjungan di berbagai destinasi wisata desa di Indonesia (Wardhani et al., 2023). Rindi (2022) menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah untuk pemberdayaan berbasis wisata berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat Gampong Ladong lewat pengembangan Pantai Tanoh Unsyiah masih di tahap partisipasi ekonomi awal. Masyarakat memang sudah terlibat langsung, pemuda mengelola keamanan dan retribusi parkir dengan sistem rotasi tugas, pelaku UMKM mulai membuka usaha di sekitar pantai. Dampak nyata sudah ada: pengangguran pemuda berkurang, pendapatan pelaku usaha meningkat, terutama di akhir pekan. Tapi, pemberdayaan sejati belum tercapai. Pengelolaan wisata masih informal tanpa kelembagaan resmi. Tak ada program pelatihan atau peningkatan kapasitas, akses modal terbatas, dan manfaat ekonomi belum merata ke semua lapisan masyarakat. Untuk naik ke tahap pemberdayaan berikutnya, dibutuhkan lembaga pengelola wisata resmi, pelatihan kewirausahaan bagi UMKM dan pemuda, bantuan akses modal, serta promosi wisata lebih terencana dan aktif. Kalau masyarakat, aparatur desa, dan pemerintah daerah bisa bersinergi dengan baik, Pantai Tanoh Unsyiah punya potensi besar berkembang jadi kawasan wisata yang benar-benar memberdayakan seluruh warga Gampong Ladong secara merata dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Trend. (2022). 12 Tempat asyik di Aceh Besar untuk berakhir pekan. <https://www.acehtrend.com>
- Anshori, Y. T. El, & Enceng, E. (2024). Empowering rural tourism through BUMDes innovation: An exploratory study in Klaten Regency. *Advances in Tourism*, 2(3), 92– 103.

- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2024). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 156–169.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2023). *Statistik pariwisata di Provinsi Aceh*. <https://aceh.bps.go.id>
- Hidayah, G. A. (2023). Peningkatan peran Pokdarwis melalui program ekonomi kreatif dalam optimalisasi pengelolaan kampung wisata. *JPkMN*, 3(2), 1501–1508.
- Jaya, M. (2024). Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata melalui pelatihan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 31–44.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan desa wisata. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39.
- Mulyana, M., Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Tondok Bakarui di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(1), 16–32.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata dalam perspektif ekofeminisme. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1).
- Rindi, T. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Rohim, A. (2013). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Santoso, A. A. P. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(1), 33–48.
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata: Studi kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo.

*Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95.

Sari, R. G., & Marnelly, T. R. (2024). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan objek wisata air terjun Sungai Kandi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7102–7112.

Setiawan, A. (2022). Peran Pokdarwis dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Biru Kersik Kecamatan Marangkayu. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 10(3), 263.

Sudarwan Danim. (2013). *Menjadi peneliti kualitatif: Ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian (Cet. ke-2)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Suyatno. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Dan Kemandirian Lokal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan masyarakat Desa Hendrosari melalui pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 9(2), 323–334.

Wardhani, L. P., Wijayanti, I., & Anggraini, N. (2023). Implementasi Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Platform Digital Untuk Meningkatkan Promosi Potensi Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 45–58.